



Upacara Ngaben ditinjau dalam Perspektif Iman Kristen

Ayub Pangga Lewu¹, Tjong Eric Cahyadi², Auw Tammy Yulianto³, Simon⁴
STT Galilea Indonesia^{1,2}, STT Anugrah Indonesia^{3,4}
Email Corespondensi: ayubpanggalewu@gmail.com¹

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.82>

Copyright © 2023.
The Authors.
This is an open
access article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.
License



Abstract: *Bali Island is a famous island in the world. Besides being famous for its beautiful tourist attractions, the island is also famous for a unique ceremony called ngaben or the burning of corpses as a path taken by the Hindu people to reach the heaven or in Hindu spiritual terms called Moksa. The implementation of ngaben ceremony goes through a long process and requires high cost. The purpose of this writing was to equip evangelists who would carry out missions to Hindus. With an understanding of heaven from a Hindu perspective, evangelists could design the right mission strategy. The research in this paper used a qualitative descriptive method to get a comprehensive exposure. The literature study approach was also used by using library sources, such as books, journals and articles. The results showed that there was a religious concept to get eternal salvation after death. This research aimed to help the mediator who wanted to carry out God's mission to realize the religious meaning contained in the ngaben ceremony. This research suggested that it was important for a servant of God as an agent of God's mission on earth to understand this fundamental concept.*

Keywords: *Hindu, Christian, Ngaben, Mission of God*

Abstrak: Pulau Bali merupakan pulau yang terkenal di seluruh dunia. Disamping terkenal akan obyek wisatanya yang indah, pulau ini juga terkenal dengan sebuah upacara yang unik yaitu upacara Ngaben atau pembakaran mayat sebagai jalan yang ditempuh umat Hindu untuk mendapatkan sorga atau di dalam istilah kerohanian Hindu disebut “Moksa”. Pelaksanaan upacara ngaben melalui proses yang panjang dan membutuhkan biaya yang sangat besar. Tujuan penulisan ini adalah membekali penginjil yang akan melaksanakan misi kepada umat Hindhu. Dengan pemahaman akan sorga dari perspektif Hindhu maka penginjil dapat merancang strategi misi yang tepat. Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemaparan secara komprehensif. Pendekatan studi Pustaka juga digunakan dengan menggunakan sumber-sumber Pustaka dari buku, jurnal dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsep religius yang bermakna keselamatan kekal setelah kematian. Penelitian ini bermaksud membantu seorang pelaksana misi Allah agar memahami makna religius yang terkandung di dalam upacara ngaben. Penelitian ini menyarankan pentingnya seorang hamba Tuhan sebagai agen misi Allah di bumi memahami konsep fundamental ini.

Kata kunci: *Hindu, Kristen, Ngaben, Misi Allah*

Pendahuluan

Di dalam melaksanakan tugas misi Allah, konsep yang benar tentang ajaran inti kekristenan adalah hal penting yang harus dimiliki seorang penginjil. Untuk melaksanakan misi maka penginjil tidak hanya mengerti tentang soteriologi saja tetapi juga diperlukan pemahaman tentang masyarakat dan budaya dari sasaran pelaksanaan misi¹. Dengan demikian ketika seorang penginjil akan melaksanakan misi pada umat Hindu, maka ia harus memahami keyakinan di dalam agama Hindu dimana salah satu hal yang berkenaan dengan surga adalah melalui proses pelaksanaan upacara ngaben. Persoalan fundamental tentang makna religius yang tercakup dalam pelaksanaan upacara ngaben di dalam perspektif umat Hindu harus menjadi hal yang utama yang dipahami seorang penginjil. Konsep penting tentang soteriologi akan menghantar seorang penginjil melakukan komunikasi misi yang terarah dan terkendali. Adapun yang menjadi kelebihan artikel ini yaitu tulisan ini berorientasi pada uraian tentang konsep keselamatan yang diajarkan di dalam Agama Hindu dengan focus pada upacara ngaben, sehingga pemahaman ini dapat menjadi bekal yang memperlengkapi penginjil untuk merancang dan menyusun langkah-langkah yang tepat untuk menyampaikan kebenaran tentang keselamatan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah memaparkan konsep soteriologi dalam agama Hindu sehingga seorang penginjil dapat memiliki pemahaman yang akurat tentang keyakinan dan keselamatan menurut agama Hindu. Dengan mengetahui perbedaan konsep keselamatan antara pencapaian surga di dalam keyakinan agama Hindu dengan ajaran soteriologi di dalam iman Kristen, maka komunikasi misi yang dilaksanakan akan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi seorang penginjil untuk memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keselamatan yang dimiliki oleh sasaran misi sehingga akan membantu komunikator misi berbicara dan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran yang fundamental di dalam keyakinannya.

Upacara ngaben itu sangat penting dilaksanakan untuk membuktikan bakti terakhir keluarga bagi yang meninggal, untuk menghantar jiwanya dengan mendoakan supaya jiwa orang yang meninggal itu dapat tiba di tempat tujuannya dengan tenang.² Umat Hindu juga percaya bahwa orang yang belum menjalani prosesi ngaben masih berada di alam manusia yaitu arwahnya masih tetap mengembara disekitar rumah. Di sisi lain, mereka juga takut akan arwah orang yang sudah meninggal karena menurut keyakinan orang Hindu, arwah yang belum disucikan dengan pembakaran mayat dapat mendatangkan bencana kepada manusia yang masih hidup dengan bermacam-macam cara.³ Perspektif lain mengatakan bahwa orang yang masih hidup, jiwanya dibelenggu oleh tubuhnya, sehingga jiwa itu menjadi kotor. Agar jiwanya dapat lepas dari belenggu dosa, maka harus mengadakan penyucian secara khusus.⁴ Keyakinan ini sudah ada sejak zaman Majapahit yang secara historisnya dimulainya upacara Ngaben.

Dengan adanya perspektif bahwa prosesi ngaben dilakukan supaya orang yang telah meninggal itu dapat mencapai kesempurnaan dan tidak mendatangkan malapetaka bagi keluarganya yang masih hidup, maka orang Hindu berusaha semaksimal mungkin melakukan ritual ngaben. Orang Hindu melakukan penghormatan terhadap roh orang yang sudah menjalani proses ngaben, supaya rohnya tidak terbelenggu dosa lagi dan orang tersebut menjadi suci dan mendapatkan posisi menjadi dewa. Bagi para

¹ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

² Nati Ketut, *Upacara Kematian, Proyek Dan Dakwah, Penerangan Hindu Dan Budha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 21.

³ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Budha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 123.

⁴ Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Budha*.

leluhur yang sudah diaben, posisinya dapat disebut sebagai dewa dan dipuja di pura kawitan keluarga untuk memohon berkat-berkatnya.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menolong dan menambah wawasan bagi para pelayanan Tuhan yang secara khusus terbeban untuk melayani Tuhan di pulau Bali sehingga ketika mereka melihat pelaksanaan upacara ngaben dapat terlebih dahulu memahami nilai-nilai religius yang terkandung di dalam kegiatan tersebut. Hal ini memiliki makna penting bagi keberhasilan seorang mediator di dalam memperlancar komunikasi misinya ketika berhadapan dengan orang Hindu. Seorang penginjil harus menghindari sikap mengabaikan hal-hal yang fundamental di dalam tugasnya. Komunikasi dalam misi tidak hanya mengandalkan keberanian mental dalam berkomunikasi, tetapi lebih jauh juga membutuhkan kemampuan tentang doktrin soteriologi dari agama orang lain, sehingga dalam melakukan dialog dapat menghindarkan hal-hal yang tidak berkenan.

Komunikasi dalam misi sudah lama berlangsung di pulau Bali, berbagai pertanyaan dan beragam reaksi bisa saja bermunculan tetapi hal semacam ini adalah normal adanya. Melalui artikel ini, diharapkan akan membawa dampak yang lebih baik bagi para generasi muda sebagai penginjil untuk memahami bahwa kemampuan secara doktrinal sangat fundamental bagi dirinya, demi tercapainya keberhasilan yang sesuai dengan harapan dan kerinduannya. Jadi tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh bagi para penginjil agar memiliki konsep soteriologi agama Hindu supaya komunikasi misi yang akan dilakukannya dapat berjalan dengan baik. Artikel ini menyajikan apa yang menjadi tujuan tertinggi di dalam kehidupan umat beragama Hindu di Bali yaitu mencapai “Moksa”. Pengorbanan dari segi tenaga, biaya dan pemikiran yang dilakukan untuk bisa melaksanakan upacara ngaben semuanya bermuara pada satu tujuan fundamental kehidupan keagamaannya yaitu mencapai surga atau moksa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, pertama, memberikan gambaran awal yang penting bagi para penginjil Allah untuk memahami berbagai dimensi penting yang harus diketahui sedini mungkin tentang konsep soteriologi agama Hindu. Kedua, menjadi salah satu pertimbangan bagi lembaga misi untuk membekali para utusan misi tentang konsep doktrinal soteriologi dari agama tertentu. Ketiga, sebagai informasi bagi para pembaca yang memiliki keyakinan yang berbeda, agar memiliki pemahaman yang benar tentang makna religius yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara ngaben agama Hindu di Bali. Mendorong para penginjil untuk memiliki konsep yang baik dan benar terhadap soteriologi agama Hindu agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Supremasi artikel ini karena pemaparannya berkisar pada konsep soteriologi agama Hindu serta proses pelaksanaan upacara ngaben atau tata cara pelaksanaan, disertai sarana-sarana terkait yang turut berperan di dalam keberlangsungan upacara tersebut.

Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif digunakan dengan tujuan mengeksplorasi tentang suatu pengertian yang baru⁶ Metode ini juga menggunakan pendekatan studi pustaka, yaitu mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, ataupun sumber-sumber yang ada. Adapun beberapa tahapan di dalam menjalankan metode kualitatif

⁵ Purwita Putu, *Upacara Ngaben* (Denpasar: Upada Sastra, 1992), 4.

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022), 32–49.

studi pustaka, yakni pengumpulan data terkait masalah yang akan diteliti⁷ dalam hal ini adalah studi mengenai Upacara Ngaben Agama Hindu. Selanjutnya penulis mengolah data dan mengutip jurnal dan buku yang digunakan sebagai referensi dasar sehingga menghasilkan informasi yang baru yang dijadikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ngaben

Kata ngaben berasal dari kata api yang mendapat prefix "ng" sehingga menjadi "ngapen" dan karena terjadinya perubahan fonem "p" menjadi "b" menjadi "ngaben".⁸ Ngaben adalah upacara penyucian roh fase pertama dan peleburan jenazah untuk dikembalikan ke Panca Maha Bhuta Agung yaitu prethiwi, apah, teja, bayu dan akasa.⁹ Pada upacara ini terjadi pemisahan panusa dan akerti orang yang diaben dan dikembalikan ke sumbernya masing-masing.¹⁰ Tujuan dari upacara ngaben adalah melepaskan atma dan mengantarkan sang atma menuju alam Brahman atau alam ketuhanan.¹¹ Orang Hindu mengambil langkah-langkah penting dan berusaha agar dapat melaksanakan upacara ngaben. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia sadar atau tidak sadar tentu ada tujuan yang jelas yaitu tentang apa yang diinginkan, dimohon dan diharapkan dalam pelaksanaan upacara.¹² Umat Hindu di Bali menempatkan upacara ngaben sebagai salah satu unsur terpenting yang harus dilaksanakan di dalam kehidupan karena berkaitan dengan aspek yang istimewa yaitu keselamatan jiwa, kebahagiaan sejati dan kedamaian sejati atau mencapai "Moksa" di dalam kerohanian Hindu. Oleh karena itu, tindakan riil melalui pelaksanaan upacara ngaben harus dilakukan untuk menyucikan arwah leluhur, orang tua serta keluarga. Bagi keluarga yang ditinggalkan harus melaksanakan upacara ngaben tersebut karena itu merupakan bakti terakhir kepada keluarga yang meninggal sekalipun jika keluarga yang meninggal itu pada masa hidupnya kurang memperhatikan keluarga atau sering melakukan hal-hal yang mengecewakan, itu bukan menjadi alasan bagi keluarga untuk tidak melaksanakan upacara ngaben.¹³ Menurut keyakinan orang Hindu ketika orang masih hidup, jiwanya masih dibelenggu oleh tubuhnya, sehingga jiwa itu dikotorkan. Agar supaya jiwa dapat dilepaskan, bebas dari segala ikatan dosa, maka jiwa harus disucikan.¹⁴

Dalam keyakinan agama Hindu, roh orang telah diaben yang tadinya sederajat dengan "buta" dan "kala" dapat meningkat menjadi "roh suci" yang disebut "pitara", sehingga kedudukan roh yang dilakukan upacara itu bisa sederajat dengan dewa-dewa.¹⁵ Jika orang tua mereka diaben, mereka mendapatkan berkat secara khusus. Dengan menghormati ibunya, ia mencapai kebahagiaan di bumi ini, dengan menghormati ayahnya ia menikmati dunia angkasa, semua itu karena pengorbanannya untuk

⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

⁸ Purwita Putu, *Upacara Ngaben*.

⁹ Komang Pusparani et al., "Kosmologi Hindu Dalam Konsep Purusa Dan Pradhana Pada Palinggih Kiwa Tengen Di Pura Besakih," *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2020): 227–237.

¹⁰ Purwita Putu, *Upacara Ngaben*.

¹¹ Ida Ayu Tary Puspa, "Ngaben Sebagai Daya Tarik Pariwisata," *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 37–45.

¹² Ttib Made I, *Pedoman Upacara Suddhi* (Denpasar: Upada Satra, 1994).

¹³ Nati Ketut, *Upacara Kematian, Proyek Dan Dakwah, Penerangan Hindu Dan Budha*.

¹⁴ Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Budha*.

¹⁵ Soeka G D E, *Tri Rnam* (Surabaya: CV Kayu Mas, 1978), 29.

melaksanakan ngaben sebagai bakti terakhir.¹⁶ Di dalam kitab *Sarasamuccaya* pasal 241 berbunyi demikian, "*Bakti kepada ibu, bapak membuat senang para leluhur, karena itu pahalanya baik sekarang maupun kemudian hari tetap mendapat pujian atas kebaikan itu*".¹⁷ Di dalam ajaran Hindu, saling menghormati antara orang tua dengan anak merupakan ajaran penting, seperti terungkap di dalam kitab *Sarasamuccaya* 243 "*Yang dinamakan anak merupakan mantra membuat senang hati bapanya, sedangkan bapa itu sebanyak yang dikerjakannya membuat senang hati si anak, tidak ada yang dipikirkannya walau badannya sendiri yang diberikan*".¹⁸ Dengan adanya kesadaran seutuhnya di dalam diri sang anak tentang pengorbanan orang tuanya yang memelihara hidupnya menjadi dasar sang anak berusaha untuk membalas kebaikan kedua orang tuanya melalui pelaksanaan upacara ngaben.

Di sisi lain, pelaksanaan upacara ngaben mengandung makna penyembahan kepada leluhur dan saudara yang sudah meninggal. Di dalam kehidupan orang Hindu, ada harapan dan usaha untuk pencapaian sejati terhadap dimensi yang fundamental di dalam kehidupan keagamaannya, yaitu mencapai *Moksa* yang dalam Bahasa Sanksekerta berarti kebebasan, bebas dari dosa dan juga berarti menunggalnya roh dengan Tuhan yaitu roh yang maha agung di akhirat.¹⁹ Jadi *Moksa* berarti melepaskan dari dosa pribadi, kepicikan atau keterikatan. *Moksa* merupakan tujuan tertinggi setiap orang dan merupakan pahala dari kebesaran jiwa dan kebebasan karena terlepasnya jiwa dari rangkaian kelahiran dan kematian, bebas dari samsara. Hal ini bukanlah hal yang negative karena tidak saja bebas dari penderitaan, melainkan hal yang positif, mutlak dan merupakan rahmat yang tidak dapat diganggu.²⁰ *Moksa* adalah bebas dari ikatan, *avidya* adalah ikatan sedangkan *vidya* adalah pengetahuan tentang Brahman atau Atman pada diri seseorang dan pada seluruh makhluk hidup. Hal ini adalah realisasi dari kesadaran berdasarkan intuisi yang tidak terbatas. Dengan pengetahuan tentang Brahman seseorang mencapai Brahman, *Moksa* adalah seseorang yang ada pada Brahman. Ia akan menjadi seluruhnya (*sarva bahvana*), hal itu adalah kehidupan yang abadi. Hal itu adalah orang yang sempurna, hal itu adalah kebijaksanaan yang tertinggi.²¹

Moksa adalah sebuah realita yang diyakini oleh umat Hindu bahwa mereka dapat menggapainya, maka mereka melakukan hal itu dengan sepenuh hati karena hanya orang-orang yang bersungguh-sungguh melakukannya dengan sepenuh hati dan dengan keteguhan hati saja yang dapat mencapainya. *Moksa* adalah kebahagiaan sejati dan abadi yaitu sukma tanpa walidukha.²² Umat Hindu percaya bahwa apabila mereka melakukan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama mereka, maka hal itu merupakan penyembahan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kesempurnaan rohani yaitu ketika mereka mendapatkan kebebasan dari ikatan dosa, hal ini selaras dengan ajaran agama mereka. Atman adalah bagian dari Brahman, maka tujuan utama dari agama Hindu adalah mencapai kebebasan abadi yaitu menyatunya Brahman dengan Atman yang diungkapkan dalam semboyan "*Moksartham Jagadhita Yacaiti Dharma*".²³

¹⁶ Titib Made I, *Untaian Ratnasari Upanisad* (Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 1993), 18.

¹⁷ Titib Made I, *Untaian Ratnasari Upanisad*.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Kaler Ketut, *Ngaben, Mengapa Mayat Dibakar* (Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 1993), 25.

²⁰ Titib Made I, *Untaian Ratnasari Upanisad*.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Luh Indrayani and Lucy Sri Musmini, "Makna Religiusitas Hindu Dalam Aktivitas Ekonomi Wirausaha," in *National Conference on Economic Education*, 2016.

Moksa atau Sorga adalah hal yang serius yang dipikirkan oleh umat Hindu. Ketika ada keluarga yang meninggal maka sang keluarga yang masih hidup akan melaksanakan upacara ngaben supaya orang yang sudah meninggal itu dapat segera mendapatkan Moksa. Orang Hindu menganggap bahwa apabila mereka telah melaksanakan upacara ngaben, maka itu termasuk disiplin rohani. Hal ini untuk membina kehidupan yang seimbang antara material dan spiritual dan menuju hidup yang sejahtera di dunia yang akan datang. Makna lain dari upacara ngaben adalah korban suci untuk keluarga yang sudah meninggal. Mayat memang harus dibakar supaya jiwanya dapat menunggal dengan Sang Hyang Widhi Wasa.²⁴

Setelah manusia lepas dari ikatan dosa, mereka tidak kembali ke dunia, tetapi Atma bersatu dengan Sang Hyang Widi dan mengalami kebenaran, kesadaran, kebahagiaan yang kekal.²⁵ Umat Hindu percaya dan menyadari sepenuhnya bahwa dari permulaan pelaksanaan upacara ngaben maka semuanya ada di dalam perlindungan Tuhan. Tuhan yang menuntun umat manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yaitu ketentraman batin, kebahagiaan Ilahi dan hidup abadi. Hal inilah yang menjadi dasar pengorbanan dalam segala aspek kehidupan orang Hindu, agar tujuan tertinggi dan harapan terbesar dalam kehidupan yaitu mencapai Moksa dapat menjadi kenyataan.²⁶

Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu penyelenggaraan upacara ngaben, sangat ditentukan oleh tiga hal yaitu, dewasa atau hari baik untuk penyelenggaraan upacara ngaben, desa kala patra yaitu tempat, waktu atau kondisi dan sima atau dresta yang berlaku setempat. Dewasa untuk upacara ngaben sangat bervariasi karena banyak sumber sastranya, adanya tradisi-tradisi setempat berupa sima dan dresta yang menyebabkan terjadinya desa mawacara dan juga ketentuan desa kala patrayang merupakan hal yang menentukan dalam pelaksanaan upacara ngaben. Mereka perlu memperhitungkan hari yang baik karena apabila diperhitungkan secara seksama karena sesungguhnya tidak ada dewasa yang mulus karena selalu ada keburukannya. Oleh karena itu, dibuatlah upacara penggalang sasih dan dewasa dihaturkan kepada dewa siwaditya untuk memohon agar jangan terjadi hal-hal yang buruk.²⁷

Sebelum mayat diberangkatkan untuk menjalani prosesi ngaben, maka terlebih dahulu dilaksanakan upacara tingkat awal untuk jenazah, hal ini berkenaan dengan bagaimana jenazah itu diatur dengan baik. Jenazah itu dibaringkan di balai adat dan diberi tirai secukupnya, punjung nasi dengan lauk pauk. Di dapur digorenglah sepuluh pisang mentah untuk diambil minyak bekas goreng itu seperlunya untuk sarana memijat. Tubuh jenazah itu dipijat agar tetap lentur. Setelah itu jenazah dimandikan di atas bale-bale rumah adat.²⁸

²⁴ Setia Putu, *Cendekiawan Hindu Berbicara* (Denpasar: Upada Sastra, 1992), 30.

²⁵ Halimah Ta'gan Sitti, "Solidaritas Sosial Dalam Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu-Bali (Studi Pada Umat Hindu--Bali Di Desa Kalaena Kiri II Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur)" (universitas negeri makassar, 2013).

²⁶ Anak Agung Gede Wiraputra, "Tujuan Hidup Dalam Kacamata Kitab Sarasamuccaya," *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2020): 53–64.

²⁷ I Gusti Ayu Purnamawati, "Dimensi Akuntabilitas Dan Pengungkapan Pada Tradisi Nampah Batu," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 9, no. 2 (2018): 312–330.

²⁸ Kaler Ketut, *Ngaben, Mengapa Mayat Dibakar*.

Sarana yang dipergunakan

Sebelum jenazah diberangkatkan untuk dibakar, jenazah tersebut harus dibersihkan dengan sarana penyucian yaitu tirta penglukatan.²⁹ Alat-alat yang dipergunakan untuk pembakaran jenazah adalah: Pertama, bade untuk golongan triwangsa atau kasta yang bukan sudra. Kedua, tangga kehormatan yang dibuat dari bambu untuk menaikkan jenazah ke rancangan serta untuk menurunkan lagi di tempat pembakaran.³⁰ Setelah jenazah dipindahkan dari rumah adat ke paga, kain penutup dibuka, hanya wajahnya saja yang ditutup secarik kain. Setelah itu jenazah mulai diberi berbagai sarana simbolik, antara lain sesisir pisang selaku kalang bahu, jari kaki kiri diikat dengan benang. Tiap-tiap ruang tulang persendian diletakkan beraneka jenis sarana termasuk cincin permata yang dimasukkan ke dalam mulut jenazah, hal ini diyakini sebagai sarana untuk meredam bau. Cincin yang disebut momon itu merupakan sarana untuk meredam bau dikla terjadi pembusukan.³¹ Setelah jenazah dipercik tirta pengringkesan, maka tibalah saatnya kain digulungkan ke tubuh jenazah. Cara menggulung dan pembuatan simpul tikar di kedua ujung mirip kain putih yang digunakan sebelumnya, lalu setiap jarak sekitar 0,15 diikat dengan tali bambu.³² Seluruh tubuh jenazah tak luput dari berbagai macam benda. Pada matanya ditempelkan bunga telen dan pecahan cermin, begitu juga kulit diberi lindasan telur dan urutan ubu gadung dan pada hidungnya disumbat dengan bunga Melati.³³

Simbolisasi dan Makna di dalam Upacara

Simbolisasi atau perlambangan di dalam agama Hindu disebut nyasa.³⁴ Ini merupakan upaya umat Hindu di dalam menghubungkan diri dengan Hyang Widi, karena Hyang Widi diwujudkan dalam perlambangan. Simbol-simbol itu penting artinya bagi ajaran yang berdasarkan psiko kosmos yaitu suatu ajaran yang dijelaskan berdasarkan symbol-simbol dalam dunia yang fana serta hubungannya dengan alam gaib dalam bentuk makro kosmos atau bhuwana agung dengan bhuwana alit. Pandangan kosmos menggambarkan badan manusia secara keseluruhan sebagai bhuwana alit dan alam semesta jagad raya ini digambarkan sebagai bhuwana agung dan bhuwana alit selalu selaras dan seimbang atau harmonis, guna mencapai jagadhita yang meliputi wahya dan adiatmika.³⁵

Adapun susunan dari simbolisasi di dalam kepercayaan umat Hindu dan yang digunakan di dalam upacara ngaben adalah³⁶:

Pertama, memandikan jenazah dengan peralatan dan tata caranya, ini disebut *atiwa-atiwa* yang bermakna bahwa orang yang meninggal itu masucian, karena arwahnya meninggalkan bhuhloka yaitu alam pitra atau alam astral. Kedua, meletakkan jenazah di balai, ini bermakna bahwa orang yang meninggal itu telah siap untuk menerima upacara pengabenan yang diperuntukkan kepadanya. Ketiga, *ngedag* atau *ngupalin kesetara*, ini melambangkan pemberitahuan kepada roh orang yang akan diabenkan diajak pulang. Keempat *mendok toya hening*, bermakna mencari air hening untuk dipakai Tirta. Kelima, Ida Pedanda sang muput munggak mapuja yaitu *ngastwa* melakukan stuti dan sthwa kepada Hyang Widhi Wasa. Keenam, ngaskara melakukan penyucian roh orang yang diabenkan untuk

²⁹ Nyoman Mahardika, "Esensi Ritual Melukat Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual," *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 3, no. 2 (2018): 51–61.

³⁰ Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Budha*.

³¹ Kaler Ketut, *Ngaben, Mengapa Mayat Dibakar*.

³² Ibid.

³³ Purwita Putu, *Upacara Ngaben*.

³⁴ I Gusti Ketut Widana, "Etika Sembahyang Umat Hindu" (Unhi Press, 2020).

³⁵ Purwita Putu, *Upacara Ngaben*.

³⁶ Puspa, "Ngaben Sebagai Daya Tarik Pariwisata."

bisa menjadi pitra, sebelum askara dilakukan. Rohnya disebut petara atau atma petara karena masih kotor. Ketujuh, narpana adalah memberi pabuktian atau bekal di alam baka berupa hidangan dan pakaian. Kedelapan, mralina adalah melebur, memisahkan purusa dan prakerti orang yang diabenkan itu untuk dikembalikan kepada sumbernya masing-masing. Purusa dikembalikan ke mahapurusa dan prakerti dikembalikan ke panca maha bhuta agung. Kesembilan, mapegat, upacara ini mengandung makna menghilangkan kotoran dari sang atma. Kesepuluh, melebu atau makutang, bermakna membuang kotoran yang melekat kepada sang atma yang berasal dari panca maha bhuta agung yaitu alam bumi yang disebut bhuloka. Kesebelas, jenazah diputar tiga kali ke kiri dan ke kanan pada waktu berangkat dari rumah.

Perputaran ke kiri bermakna perjalanan turun kalau perputaran ke kanan itu bermakna naik. Ketigabelas, membakar jenazah atau *pengawat-sawa*, ini berfungsi bahwa manusia diciptakan oleh dewa Brahma loka, mengandung arti mempercepat proses penyatuan kembali unsur-unsur panca maha bhuta. Empat belas, *ngareka*, ini mengandung makna mewujudkan kembali orang yang diabenkan itu dalam wujud yang lebih halus. Kelimabelas, *sekala-tunggal* ini adalah perwujudan sarira orang yang diabenkan itu dalam wujud yang lebih halus, dan tulang sang mati disebut sela asti. Keenambelas, ngirim melepas sang atma menuju bhwa loka. Ketujuhbelas, *nganyut*, bermakna menganyutkan pengwakatau tawulan, sehingga menjadi lenyap dan sang atman berjalan menuju wisma loka. Kedelapanbelas, *makelemiji*, membersihkan keluarga dan rumahnya. Kesembilanbelas, *pamuput*, bermakna mengucapkan terima kasih dan memaklumkan upacara ngaben telah selesai. Keduapuluh, *ngarorasin*, waktu sesabelan perumahan telah selesai.³⁷

Tata Pemberangkatan Jenazah

Setelah persiapan semuanya sudah selesai, maka tibalah saatnya acara pemberangkatan jenazah dimulai. Pagi-pagi benar bade tangga dan segala alat lainnya serta rumah disucikan dengan air suci, sajian-sajian diletakkan disana-sini untuk buta kala. Yang harus diusung adalah Jenazah, pengawak perlambangannya, serta rurus kajangnya, dan sebelum rurus kajang dinaikan dan ditindih pada jenazah, akan di arak penuh hormat oleh barisan segenap keluarga. Di atas balai di kanan kiri jenazah, berdirilah dua orang pemuda putra sang pedanda. Tugasnya adalah seorang menaburkan *sekarura*, yakni beras kuning yang diramu bunga rampai dan uang kepeng, yang lainnya mengibas-ngibaskan sebuah tongkat yang bermahkotakan seekor burung cendrawasih.³⁸ Burung cendrawasih dalam legenda merupakan burung yang mampu pulang pergi antara dunia dan sorga. Umat Hindu percaya sungguh-sungguh bahwa burung cendrawasih lebih banyak hidup di alam lain dari pada di dunia ini, karena itu ia dijuluki manuk dewata atau burung di alam dewa-dewa. Karena kemampuannya masuk ke surga, ia diminta sebagai pemandu arwah mendiang untuk pergi ke alam lain.³⁹ Jenazah diputar tiga kali ke kiri pada waktu berangkat dari rumah, perputaran arah kiri adalah simbolik perjalanan turun. Dan perputaran arah kanan adalah simbolik arah naik. Itulah sebabnya ada dua arah perputaran dalam suatu upacara agama yaitu Pradakhina simbolisasi dari perjalanan jenazah menuju bhuhloka atau alam bumi ini.⁴⁰

³⁷ Putra Mas I.G.A, *Panca Yadya* (Denpasar: Yayasan Dharma Sarathi, 1993), 123.

³⁸ Purwita Putu, *Upacara Ngaben*.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

Tempat Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara ngaben hanya dilakukan di tempat-tempat tertentu saja yang dianggap layak, misalnya di halaman rumah dan tanah lapang. Upacara ngaben tidak perlu dilakukan di tempat suci seperti Pamerajan, Pura dan tempat suci lainnya. Adanya berbagai variasi di dalam pelaksanaan Upacara Ngaben agama Hindu, jika dikaji justru ada keunikan, itulah sebabnya agama Hindu sangat meresapi jiwa dan kehidupan masyarakat di Bali.⁴¹

Pemimpin Upacara

Pemimpin di dalam upacara ngaben dalam istilah kerohanian Hindu disebut "*Suliggi*" atau "*padanda*". Adapun *Suliggi* tersebut harus sudah dwijati artinya, ia sudah disucikan melalui upacara mediksa atau mohon permisi kepada nabi atau guru. Hal ini karena ada penyucian roh yang diabenkan. *Suliggi* setiap hari harus menyucikan dirinya dengan melakukan wedhaparikrama yang artinya menyucikan dirinya sendiri.⁴² Padanda adalah imam dari golongan brahmana, hanya kasta imam padanda saja yang bisa memimpin upacara ngaben tersebut.

Pembakaran dan Ngayut

Setelah semua hadirin melakukan sembah bakti kepada mending, maka tibalah saatnya untuk melakukan pembakaran dengan api yang di bawa dengan segudang tali sabut anugrah sang suliggi atau padanda selaku pendahuluan yang bernilai ritual, mayat dibakar dengan memakai api suci atau api yang dipuja oleh suliggi dan dengan memakai kayu bakar misalnya kayu cendana. Setelah itu semua alat atau sarana yang dibakar semuanya dihaturkan kepada Hyang Agni yaitu api tanpa sisi. Setelah itu sebuah batu hitam penggiling disiapkan, kemudian arang tulang mending digiling halus. Setelah itu dimasukkan ke dalam klunganyuh gading yaitu kelapa muda kuning yang airnya telah dikeluarkan, kemudian diberi bentuk badai sekitar 40 cm tingginya dan dibungkus dengan kain putih dan wujudnya bagaikan boneka, yang dimaknai sebagai pribadi mending.⁴³

Perspektif iman Kristen

Aspek Soteriologi

Perspektif alkitabiah terhadap soteriologi agama Hindu memiliki perbedaan yang mendasar karena soteriologi bermakna keselamatan adalah anugerah dari Allah, dan tidak ada intervensi dari manusia. Orang-orang percaya telah dipilih untuk diselamatkan sebelum dunia dijadikan (Ef 1:4). Kepemilikan sorga dilandasi oleh iman yang percaya dan mengakui Tuhan adalah jalan dan kebenaran (Yoh 14:6). Karena begitu besar kasih Allah akan manusia di bumi ini, maka dikaruniakan Yesus, sehingga siapa yang percaya kepadaNya akan memperoleh hidup yang kekal (Yoh 3:16). Iman berarti keyakinan, kepercayaan menganggap sesuatu adalah benar.⁴⁴ Manusia yang ingin menggapai keselamatan harus mengalami kelahiran kembali. Kelahiran kembali adalah azas pengajaran yang paling penting (Yoh 3:3). Keselamatan adalah pemberian Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Iman bukan percaya kepada hal-hal mengenai Yesus, tetapi percaya akan Kristus itu sendiri.⁴⁵ Seorang gembala sidang selalu menggerakkan jemaat untuk menjalankan tugas Amanat Agung demi

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Agus Halim, *Perbandingan Agama* (Bandung: CV Diponegoro, 1973), 116.

⁴⁴ Charles C Ryrie, "Teologi Dasar Jilid II," *Yogyakarta: Yayasan Andi* (1992).

⁴⁵ Harold Frelligh, *Delapan Tiang Keselamatan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), 25.

keselamatan manusia. Seorang pemimpin umat memotivasi umat untuk melayani Tuhan.⁴⁶ Iman merupakan tanggapan manusia terhadap apa yang telah dilakukan Allah di dalam hidup manusia jadi tidak ada intervensi manusia berkenaan dengan keselamatan jiwa manusia. Keyakinan Kristen mempercayai sepenuhnya bahwa Yesus yang dipercayai itu yang berhak mengatur hidup dan keselamatannya. Kehidupan seseorang diatur oleh apa yang diyakininya dan yang dipercayainya.⁴⁷

Manusia tidak berhak dan tidak mampu mengatur hidup dan keselamatan sesamanya karena manusia adalah fana adanya dan ia hadir di bumi ini karena inisiatif Allah. Ia diciptakan dalam rencana dan melalui dialog ilahi berkenaan kehadirannya di dunia ini. Eksistensi manusia pada saat penciptaan adalah mulia adanya, tetapi kejatuhan manusia di Taman Eden pada awal sejarah dunia telah menyebabkan manusia tersingkir dari hadirat Allah dan mati secara rohani dan jasmani. Tetapi kabar baik diberikan Tuhan kepada manusia pertama itu, bahwa Yesus Kristus akan datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa (Kej 3:15). Dengan demikian janji itu menjadi suatu gambaran bagi kita tentang kehidupan yang kekal, yang merupakan janji injil yang pertama.⁴⁸ Keselamatan yang sesungguhnya hanya ada di dalam Yesus, manusia yang tidak percaya kepadaNya tidak akan selamat. Bukti sejarah tentang adanya orang-orang yang percaya kepada Yesus dapat kita lihat di dalam Alkitab. Dan banyak orang Samaria dari kota itu telah menjadi percaya karena perkataan perempuan itu yang bersaksi (Yoh.4:39).

Keselamatan itu bersifat pribadi dan berpusat pada pribadi yang paling besar, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus.⁴⁹ Alkitab tidak pernah meminta orang untuk membenarkan dirinya sendiri, memperbahuri dirinya sendiri atau mengadopsi dirinya sendiri. Hanya dengan kuasa yang diberikan olehNya, manusia dapat berbalik kepada Allah.⁵⁰ Keselamatan diperoleh bukan karena adanya usaha manusia. Dalam keyakinan umat Kristen, keselamatan itu adalah karena anugerah semata-mata. Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri (Ef 2:8-9). Jadi keselamatan dicapai tidak memerlukan intervensi manusia, karena Allah sendiri yang mengambil langkah penyelamatan bagi manusia yang telah berdosa.

Aspek Kelepasan dari dosa

Manusia sepenuhnya telah rusak oleh dosa, sehingga totalitas hidup dan aktivitasnya bisa bernuansa dosa.⁵¹ Hidup yang sedang dijalani oleh manusia dikuasai oleh dosa dapat disebut hidup yang berakar, bersandar serta berada dalam suasana dosa.⁵² Keadaan sejati manusia sepenuhnya di dalam fase kerusakan kehidupan tidak bisa melakukan tindakan penyelamatan terhadap sesamanya. Yang menjadi dasar fundamental yang menjadi supremasi manusia untuk penyelamatan jiwa sesamanya dan kelepasan dari dosa bukanlah usaha manusia, tetapi melalui pengorbanan Yesus yang tidak berdosa itu untuk melepaskan manusia dari belenggu dosa. Manusia yang percaya kepada Yesus akan bangkit dari kematiannya, oleh karena semua dosanya telah diampuni Yesus melalui kematianNya di bukit Golgota, serta mengalahkan maut, bangkit dari kematian kepada hidup. Sebagaimana tertulis dalam Yoh 11:25

⁴⁶ Warren W Wiersbe, "Yakin Di Dalam Kristus," *Bandung: Yayasan Kalam Hidup* (1982): 16.

⁴⁷ Henry C Thiessen and Vernon D Doerksen, "Teologi Sistematika," *Malang: Gandum Mas* (1992): 412.

⁴⁸ Stedman Ray C, *Orang Beriman* (Yayasan Warta Anugerah, 1993), 18.

⁴⁹ Ryrie, "Teologi Dasar Jilid II."

⁵⁰ Thiessen and Doerksen, "Teologi Sistematika."

⁵¹ Christoph Barth and Marie Claire, *Teologi Perjanjian Lama 1* (BPK Gunung Mulia, 2010).

⁵² Harun Hadiwijono, "Iman Kristen," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2007).

Yesus mengatakan bahwa Dialah kebangkitan dan hidup dan barangsiapa yang percaya kepadaNya akan mendapatkan hidup walaupun ia sudah mati. Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, maka yang dibutuhkan adalah kelepasan dari dosa.⁵³ Dan tidak ada satu orang pun di dunia ini yang dapat membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan hukumannya, maka Allah sendiri datang melalui Yesus Kristus untuk menolong manusia dari siksaan.

Usaha mandiri manusia dengan jalan beramal, serta berbagai usaha manusia lainnya, mustahil dapat melepaskan manusia dari belenggu dosa. Hanya Yesus yang dapat melepaskan manusia dari belenggu dosa, dengan jalan menyerahkan nyawaNya. Ia adalah gembala yang baik yang memberikan nyawanya bagi domba-dombaNya (Yoh 10:11). Pertaruhan yang termahal dengan nyawa sebagai taruhannya telah dilakukan oleh Yesus agar manusia dapat dibebaskan dari kutuk dosa. Dengan karyaNya, Ia mempersatukan kehendak Allah untuk menyelamatkan dunia ini dari kutuk Allah terhadap dosa.⁵⁴ Oleh karena kematianNya, Tuhan Yesus mengangkat dosa isi dunia ini (Yoh.1:29)

Sorga dan Kebahagiaan Sejati

Kebahagiaan yang sejati yang diharapkan dan dicari oleh manusia di dunia ini hanya ditemukan di dalam Yesus. Setiap insan, merindukan suatu kehidupan yang menyenangkan, suatu kondisi terindah yang menyelimuti kehidupannya sepanjang masa. Karena fakta menampilkan adanya usaha manusia dengan pertaruhan yang tak terhingga di hidupnya guna menggapai kebahagiaan sejati itu. Berlandaskan Alkitab, umat Kristen meyakini bahwa sumber kebahagiaan sejati satu-satunya hanya berasal dari Tuhan Yesus Kristus. Pandangan secara umum bahwa sorga itu merupakan tempat yang sangat menyenangkan.⁵⁵ Orang percaya jangan gelisah hatinya dan hendaklah percayalah kepada Allah dan Yesus sebab di sorga ada banyak tempat tinggal dan Yesus sendirilah yang akan menyediakan tempat bagi orang percaya, dan Dia akan kembali untuk menjemput orang-orang yang percaya kepadaNya (Yoh.14:1-3). Jalan ke sorga itu hanya melalui Yesus Kristus karena selain Yesus, tidak ada lagi jalan lain.

Kesimpulan

Umat Hindu di Bali mempunyai konsep keselamatan, bahwa untuk mencapai sorga atau Moksa dalam istilah kerohanian Hindu maka harus mengadakan Upacara Ngaben atau pembakaran mayat. Tujuan pelaksanaan upacara ngaben menjadi hal fundamental dalam kehidupan umat Hindu. Ajaran yang diyakininya akan menghantar umat Hindu untuk tetap berusaha agar apa yang menjadi kerinduan dan harapannya dapat tercapai. Moksa menyebabkan umat Hindu bekerja keras dengan mengorbankan harta, pikiran dan tenaga agar keluarga yang telah meninggal tersebut dapat diabenkan. Upacara ngaben merupakan bakti terakhir sang keluarga kepada mendiang yang telah tiada, oleh karena itu pertaruhan terbesar dalam segala dimensi akan dikerahkan demi terlaksanannya Upacara Ngaben. Upacara ngaben adalah konsep keselamatan bagi umat Hindu yang tidak sesuai dengan iman Kristen dimana keselamatan hanya karena anugerah Tuhan dan bukan hasil usaha manusia. Sorga dimiliki oleh orang Kristen karena percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat serta pemilik sorga. Oleh sebab itu, penginjil dengan sasaran umat Hindu, perlu memahami konsep keselamatan dari agama Hindu ini supaya dapat menyusun langkah yang tepat untuk memberitakan keselamatan di dalam Yesus Kristus..

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

Referensi

- Barth, Christoph, and Marie Claire. *Teologi Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- E, Soeka G D. *Tri Rnam*. Surabaya: CV Kayu Mas, 1978.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu Dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- . “Iman Kristen.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2007).
- Halim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung: CV Diponegoro, 1973.
- Harold Frelligh. *Delapan Tiang Keselamatan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982.
- Indrayani, Luh, and Lucy Sri Musmini. “Makna Religiusitas Hindu Dalam Aktivitas Ekonomi Wirausaha.” In *National Conference on Economic Education*, 2016.
- Kaler Ketut. *Ngaben, Mengapa Mayat Dibakar*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 1993.
- Mahardika, Nyoman. “Esensi Ritual Melukat Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual.” *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 3, no. 2 (2018): 51–61.
- Nati Ketut. *Upacara Kematian, Proyek Dan Dakwah, Penerangan Hindu Dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Purnamawati, I Gusti Ayu. “Dimensi Akuntabilitas Dan Pengungkapan Pada Tradisi Nampah Batu.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 9, no. 2 (2018): 312–330.
- Purwita Putu. *Upacara Ngaben*. Denpasar: Upada Sastra, 1992.
- Puspa, Ida Ayu Tary. “Ngaben Sebagai Daya Tarik Pariwisata.” *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 37–45.
- Pusparani, Komang, I Nyoman Temon Astawa, Luh Kadek Dwi Utami, and Dewa Agung Putri Dwijayanti. “Kosmologi Hindu Dalam Konsep Purusa Dan Pradhana Pada Palinggih Kiwa Tengen Di Pura Besakih.” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2020): 227–237.
- Putra Mas I.G.A. *Panca Yadya*. Denpasar: Yayasan Dharma Sarathi, 1993.
- Ryrie, Charles C. “Teologi Dasar Jilid II.” *Yogyakarta: Yayasan Andi* (1992).
- Setia Putu. *Cendikiawan Hindu Berbicara*. Denpasar: Upada Sastra, 1992.
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.
- Sitti, Halimah Ta’gan. “Solidaritas Sosial Dalam Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu-Bali (Studi Pada Umat Hindu--Bali Di Desa Kalaena Kiri II Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur).” universitas negeri makassar, 2013.
- Stedman Ray C. *Orang Beriman*. Yayasan Warta Anugerah, 1993.
- Thiessen, Henry C, and Vernon D Doerksen. “Teologi Sistematika.” *Malang: Gandum Mas* (1992).
- Titib Made I. *Untaian Ratnasari Upanisad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 1993.

Titib Made I. *Pedoman Upacara Suddhi*. Denpasar: Upada Satra, 1994.

Widana, I Gusti Ketut. “Etika Sembahyang Umat Hindu.” Unhi Press, 2020.

Wiersbe, Warren W. “Yakin Di Dalam Kristus.” *Bandung: Yayasan Kalam Hidup* (1982).

Wiraputra, Anak Agung Gede. “Tujuan Hidup Dalam Kacamata Kitab Sarasamuccaya.” *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2020): 53–64.